

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WAṢĀYĀ AL ABĀI
LIL ABNĀI* KARANGAN MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDARI
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBIASAAN AKHLAK
DI PONDOK PESANTREN AL BAROKAH KELURAHAN
MANGUNSUMAN, KECAMATAN SIMAN,
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

AMIN THOHARI
NIM. 201200017

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Thohari, Amin. 2024. *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dan Relevansinya terhadap Pembiasaan Akhlak di Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Relevansi, Pembiasaan

Usaha dalam pembinaan akhlak melalui lembaga-lembaga pendidikan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang harus dibina. Pembinaan akhlak tentunya akan membuahkan hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang *akhlakul karimah*, taat terhadap Allah dan Rasul-Nya, hormat dan patuh terhadap orang tua, serta menyayangi dan menghargai sesama makhluk Tuhan. Sebaliknya jika akhlak tidak dibina para remaja akan menjadi nakal dan melakukan berbagai hal yang tercela.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari, (2) untuk mengetahui relevansi kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari terhadap pembiasaan akhlak di Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deksripsi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari, yaitu kitab berisi tentang petuah petuah atau nasihat-nasihat dari guru kepada muridnya tentang akhlak yang dikaji untuk pendidikan akhlak pada santri awal. Selanjutnya pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari sangat penting untuk diajarkan pada Pondok Pesantren Al Barokah karena memiliki bobot pengajaran yang penting bagi santri. 2) Relevansi dari kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dengan pembiasaan akhlak dapat ditinjau dari kesesuaian isi kitab kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dengan pendidikan yang ada pada Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Yaitu dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan sholat berhama'ah, dan pembiasaan *muṣafahah* pada setiap selesai sholat berjamaah..

ABSTRACT

Thohari, Amin. 2024. *Moral Education in the Book of Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi by Muhammad Syakir Al Iskandari and its Relevance to Moral Practice at the Al Barokah Islamic Boarding School, Mangunsuman Village, Siman District, Ponorogo Regency.* Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor, Ahmad Nukman Hakiem, M.Ag.

Keywords: Education, Morals, Relevance, Habituation

Efforts to develop morals through educational institutions through various methods continue to be developed. This shows that morals must be developed. Moral development will of course produce results in the form of the formation of a Muslim person who has good morals, obeys Allah and His Messenger, respects and obeys parents, and loves and appreciates fellow creatures of God. On the other hand, if morals are not developed, teenagers will become naughty and do various despicable things.

This research aims to (1) find out moral education in the book *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* written by Muhammad Syakir Al Iskandari, (2) to find out the relevance of the book *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* written by Muhammad Syakir Al Iskandari to the habit of morals at the Al Barokah Islamic Boarding School Mangunsuman Village, Siman District, Ponorogo Regency.

To answer the questions above, this research was designed using a qualitative approach in the form of a description. Meanwhile, the data collection techniques used are through observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions.

The results of this research are: 1) Moral Education in the Book *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* Written by Muhammad Syakir Al Iskandari, namely a book containing advice or advice from teachers to their students regarding morals which is studied for moral education in early students. Furthermore, moral education in the Book of *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* written by Muhammad Syakir Al Iskandari is very important to be taught at the Al Barokah Islamic Boarding School because it has important teaching weight for students. 2) The relevance of the book *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* written by Muhammad Syakir Al Iskandari with moral habituation can be seen from the suitability of the contents of the book *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* written by Muhammad Syakir Al Iskandari with the education available at the Al Barokah Islamic Boarding School, Mangunsuman Village, District Siman, Ponorogo Regency. Namely in the activities of getting used to reading the Al-Qur'an, getting used to praying together in congregation, and the habit of *muṣafahah* at the end of congregational prayer.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Amin Thohari
NIM : 201200017
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi*
Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dan Relevansinya
terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Barokah
Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten
Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ahmad Na'iman Hakiem, M.Ag.
NIP. 197705092003121001

Ponorogo, 16 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khafisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Amin Thohari
NIM : 201200017
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi*
Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dan Relevansinya
terhadap Pembiasaan Akhlak di Pondok Pesantren Al Barokah
Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mub. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag.
Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

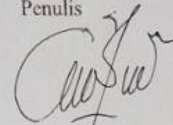
Nama : Amin Thohari
Nim : 201200017
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi*
Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dan Relevansinya
terhadap Pembiasaan Akhlak di Pondok Pesantren Al
Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman,
Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan adalah tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya, untuk dapat digunakan untuk semestinya.

Ponorogo, 26 November 2024

Penulis



Amin Thohari

201200017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amin Thohari
NIM : 201200017
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi*
Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dan Relevansinya
terhadap Pembiasaan Akhlak di Pondok Pesantren Al Barokah
Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten
Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar asli karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran darai karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicututnya predikat kelulusan dengan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Amin Thohari
NIM. 201200017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, diperlukan pengembangan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman yang mempertimbangkan aspek-aspek pengaruh megatif dan positif. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan bagian dari peradaban manusia, siap tidak siap dan mau tidak mau akan mengalami perkembangan dan perubahan.¹ Namun pada realitanya pada era sekarang ini menunjukkan pemandangan yang kontras, dimana siswa lebih leluasa memainkan teknologi tanpa adanya pengawasan.

Dalam zaman ini diantara tantangan utama yang dihadapi masyarakat adalah kemrosotan moral dan tingkah laku yang mengarah pada berbagai berbagai perbuatan yang menyimpang seperti sadism, kriminalis, krisis moral dan akhlak². Merosotnya nilai moral dan akhlak pada kalangan remaja ini terjadi dikarenakan dampak cepatnya perkembangan teknologi dan kurang dapat dimanfaatkan dengan bijak oleh generasi muda di Indonesia.³

Dampak yang dapat kita lihat pada peristiwa ini adalah realitas kehidupan masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik. Hal ini

¹ Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *AT TA'DIB* 11, no. 1 (June 10, 2016), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>.

² Muslih Usa dan Aaden Widjan "Pendidikan Islam Dalam Industrial", Aditya Media.

³ Mochamad Tomy Prasoj, "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Wahoya Al Abaa 'Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017)

merupakan kurangnya komunikasi antara individu dengan individu yang lainn yang berada disekitar, kurangnya rasa peduli terhadap kepentingan orang lain, dan minim interaksi antara tetangga. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini juga memudahkan akses bagi para remaja untuk membuka *website* atau situs yang tidak layak untuk dilihat, seperti situs-situs pornografi. Selain hal tersebut para remaja juga terpengaruh terhadap gaya hidup hedoisme. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan para remaja yang bersifat glamor dan sering membeli barang-barang yang bermerek.

Dalam hal ini peran orang tua menjadi sangat penting untuk mendampingi dan memberi arahan terhadap para remaja untuk lebih bijak dalam penggunaan teknologi. Sehingga para remaja tidak gampang terpengaruh menjerumus ke arah pergaulan bebas dan lebih baik dalam penggunaan teknologi. Maka dari itu pendidikan agama sangat penting untuk menjadikan para remaja unutk lebih baik dan benar dalam penggunaan teknologi, mengingat kemajuan teknologi yang sangat pesat.

Pendidikan agama di Indonesia memiliki tempat yang signifikan dan tak terbantahkan dalam masyarakat Indonesia, tidak hanya pada lingkungan tradisional seperti pesantren dan madrasah diniyah, bahkan merambah ke lembaga-lembaga umum melakukan kegiatan kajian keagamaan. Nilai keagamaan baik pada lembaga formal, informal, maupun non formal mementingkan nilai keagamaan dimana kajian didalamnya sesuai kebutuhan di mana pendidikan tersebut diterapkan.

Usaha dalam pembinaan akhlak melalui lembaga-lembaga pendidikan melalui macam-macam metode terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan

bahwa akhlak memang harus dibina. Pembinaan akhlak tentunya akan membuahkan hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang *akhlakul karimah*, taat terhadap Allah dan Rasul-Nya, hormat dan patuh terhadap orang tua, serta menyayangi dan menghargai sesama makhluk Tuhan. Sebaliknya jika akhlak tidak dibina para remaja akan menjadi nakal dan melakukan berbagai hal yang tercela.¹

Hakikat dari pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh jenjang pendidikan, karena bertujuan untuk mengarahkan terhadap perilaku material dan spiritual manusia sehingga menjadikan *balance* antara lahir dan batin. Pada periode klasik dapat dijadikan acuan oleh umat Islam, dimana pada periode itu sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan pada periode klasik memberikan motivasi terhadap terwujudnya masa keemaasan Islam.²

Maka dari itu untuk mengatasi kemerosotan akhlak salah satunya adalah mempelajari kitab-kitab dari ulama *salaf*. Dalam upaya pencegahan, mengkaji kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* yang dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk membimbing manusia agar memiliki *akhlakul karimah* kepada sesama makhluk Allah. Melalui kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi*, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menerangkan pendidikan akhlak yang sangat penting untuk diketahui dan diimplementasikan kedalam kehidupan.

¹ Linda Ambarwati, “*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*,” n.d.

² Nur Hamim, “*Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali*,” *Ulumuna* 18, no. 1 (November 8, 2017): 21–40, <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.

Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi, karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, secara khusus membicarakan pendidikan tentang akhlak bagi anak-anak. Untuk memahami relevansinya dalam pendidikan karakter anak, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap pemikiran yang terkandung dalam kitab tersebut. Pertama-tama, dalam konteks ini, penting untuk memahami pandangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mengenai nilai-nilai akhlak yang dianggapnya penting untuk ditanamkan pada generasi muda. *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* kemungkinan berisi panduan dan nasihat konkret mengenai perilaku, moralitas, dan tata krama yang diharapkan dari seorang anak.

Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa Syaikh Al-Iskandari melalui karyanya ini memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak. Ini mencakup nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, toleransi, dan kasih sayang, yang dianggapnya sebagai dasar utama pembentukan karakter yang baik. Secara keseluruhan, analisis terhadap *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pendidikan akhlak anak. Relevansinya terhadap pembiasaan karakter anak terletak pada upaya nyata untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pondok pesantren memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Pondok pesantren pada umumnya menggunakan sistem asrama. Para santri mendapatkan pendidikan

dengan sistem madrasah atau pengajian yang sepenuhnya berada pada kedaulatan pemimpin pondok pesantren, yaitu *Kyai*. Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren telah melakukan adaptasi modernisasi pada kurikulum dan metode pengajarannya. Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan santri dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks,³

Peran pondok pesantren pada negara Indonesia bukan sekedar lembaga pendidikan agama, melainkan juga dapat berperan menjadi lembaga untuk pembentukan karakter. Pondok pesantren menanamkan nilai-nilai keislaman, etika, dan moralitas kepada para santri dengan tujuan membentuk generasi yang berkualitas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.⁴

Pengajian menggunakan kitab klasik dalam pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang⁵. Kitab klasik yang diajarkan pada pondok pesantren tidak hanya berisi tentang aspek hukum (*fiqih*) atau ajaran ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritualitas. Pengajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter yang bermoral tinggi dan pemahaman yang mendalam.⁶

Dalam pondok pesantren Al Barokah para santrinya memiliki keragaman pada tingkatan pemahaman yang berbeda dalam pengetahuan akhlak. Hal ini dikarenakan *background* pendidikan mereka sebelum mendiami pondok pesantren Al Barokah sangat beragam. Ada yang sudah bertahun-tahun

³ Hosen, N. (2005). *Modernization Of Islamic Education in Indonesia: The Role of Pondok Pesantren*. Asian Journal of Comparative Law,1(1),1-26.

⁴ Al-Hamidi, R.(2015). *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif di Indonesia*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 134-144.

⁵ Zuhdi, M.(2007). *Islam and State in Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁶ Al-Attas, S.M.N.(1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur:ISTAC.

mondok dan ada juga belum sama sekali mengenal pondok pesantren. Hal itu dapat terjadi dikarenakan mayoritas santri yang bertempat pada dipondok pesantren Al barokah mayoritas merupakan mahasiswa. Selain itu diperbolehkannya santri membawa alat elektronik penunjang pendidikan seperti handphone dan laptop menambah keunikan tersendiri, karena pada umumnya pondok pesantren menolak dengan keras adanya sesuatu yang berbau elektronik yang dapat menghilangkan fokus santri dalam proses belajar.

Akhlak tercela dan perilaku negatif dapat muncul pada kalangan santri pondok pesantren, maka dari itu penting untuk memperkuat pembinaan akhlak di pondok pesantren. Pendidikan akhlak menjadi krusial untuk mengatasi permasalahan akhlak tercela. Karena itu, pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat peran pembinaan karakter dalam proses pendidikan.⁷

Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis tentang **“PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WAṢĀYĀ AL-ABĀI LIL ABNĀI KARANGAN MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDARI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBIASAAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN AL BAROKAH KELURAHAN MANGUNSUMAN, KECAMATAN SIMAN, KABUPATEN PONOROGO.”**

⁷ Syah, M.(2013). *Pendidikan Karakter:Konsep dan Implementasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks masalah yang telah dijelaskan, untuk mencegah penyimpangan dari objek penelitian dan sesuai dengan tujuan awal penelitian, maka dari itu perlu ada fokus penelitian yang jelas, adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dan Relevansinya terhadap Pembiasaan Akhlak di Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari?
2. Bagaimana relevansi kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari terhadap pembiasaan akhlak di Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari
2. Untuk mengetahui relevansi kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari terhadap pembiasaan akhlak di Pondok

Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih tentang pendidikan akhlak.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu merealisasikan tujuan pendidikan pembiasaan yang mampu mencapai aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menjadi bahan bacaan.
 - b. Penelitian ini dapat menjadikan pedoman mengenai relevansi kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari terhadap pembiasaan akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai penjelasan yang umum, seperti halnya judul, latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka berisikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang terdahulu dan kerangka berpikir. Pada bab ini memuat tentang telaah pustaka dan teori yang relevan terkait tema penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi serta waktu pelaksanaan penelitian, data dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas secara umum mengenai latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah suatu kebutuhan dasar yang diperlukan oleh setiap individu atau kelompok manusia. Pendidikan akan menjadikan manusia menjadi makhluk yang memiliki pengetahuan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan juga membenetuk manusia menjadi makhluk sosial yang memiliki akhlak mulia yang bersumber dari prinsip-prinsip syariat Islam.¹

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti perbuatan. Istilah pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu ‘*Paedagogik*’ yang memiliki arti bimbingan kepada anak.² Armai Arief mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan, sehingga diharapkan dalam penerapannya tidak kehilangan arah dan pijakan.³ Sedangkan meneurut John Dewey yang dikutip oleh Masnur Muskich

¹ Wahyuningsih, Sri. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an." *Jurnal Mubtadiin* 7.02 (2021): 191-201.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), cet. III, h. 1.

³ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 15.

bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴

Menurut bahasa perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau *tabiat*. Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun.⁵ Sedangkan akhlak secara istilah adalah sifat yang tertanam pada jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan apabila diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, serta tidak perlu dengan adanya dorongan dari orang lain.⁶

Akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap, terdiri dari karakteristik-karakteristik akal tau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Hal ini mencakup sikap dan tindakan yang menggambarkan pribadi moral individu serta bagaimana seseorang berinteraksi terhadap lingkungan. Akhlak juga kebiasaan dan kehendak manusia yang menimbulkan kekuatan besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan manusia yang ada setelah dibimbing sehingga menimbulkan pembiasaan.⁷

Menurut Imam Ghazali akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menjadikan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸ Sedangkan menurut Ibn

⁴ Masnur Muslich, *Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2014), 67.

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Amzah, 2007), Cet. I, h. 2.

⁶ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), 176.

⁷ Beni Ahmad Soebani dan Abdu Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 14.

⁸ Anis Husni Firdaus, *Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Alquran Dan Hadis* (Ciamis: Institut Agama Islam Darussalam (IAID)

Maskawaih akhlak merupakan sifat yang tertanam pada jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi, pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk untuk meniadakan segala kebiasaan buruk yang telah dijelaskan dengan rinci dalam syariat. Ini mencakup hal-hal yang seharusnya dihindari oleh manusia agar mereka dapat mengembangkan budi pekerti yang baik. Tujuannya adalah agar mereka menjadi terbiasa dengan perilaku yang luhur dan baik. Karena akhlak mempunyai peran dan manfaat tersendiri dalam kehidupan muslim, baik bagi orang lain, maupun dirinya sendiri, maupun masyarakat.

Permasalahan akhlak mendapat perhatian yang lebih dalam ajaran Islam, karena betapa sangat pentingnya akhlak. Pentingnya pendidikan akhlak memiliki arti bahwa dapat berorientasi untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia merupakan cara seseorang untuk dapat bergaul dengan baik terhadap sesama makhluk Allah SWT.⁹

Secara sederhana, tujuan pendidikan akhlak adalah memperbaiki tingkah laku dan menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk berperilaku baik tetap terakar dalam diri merek¹⁰. Pada umumnya, manusia memiliki kecenderungan moral. Manusia dapat membedakan

⁹ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Prespektif Imam Al Ghazali.," *Jurnal kependidikan* 5, no. 1 (2017): 44-45

¹⁰ Suryadi, Rudi Ahmad, Kementerian Agama, and S. T. A. I. al-Azhary. "Tujuan Pendidikan Akhlak." *Jurnal Al-Azhary* 7.2 (2021).

mana yang baik dan mana yang buruk. Pikirannya dapat menjangkau cara mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan agar manusia menjadi insan yang berbudi pekerti baik. Ulama klasik, al-Khatib al-Baghdady menyebutkan bahwa proses pendidikan akhlak memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk
- 2) Menumbuhkan rasa Ikhlas beramal, agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat
- 3) Mengarahkan agar berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam
- 4) Menanamkan akhlak utama dan berperilaku mulia
- 5) Menanamkan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
- 6) Menanamkan spirit bekerja dan belajar
- 7) Menguatkan motivasi dan memperhalus tabiatnya.¹¹

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup merujuk pada sejauh mana subjek tertentu di dalam suatu permasalahan dibatasi. Secara umum, konsep ruang lingkup mencakup pembatasan, yang dapat berkisar dari materi, variabel yang sedang diselidiki, subjek yang terlibat, atau lokasi yang menjadi fokus.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Teori-Teori Pendidikan Islam*, (Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, 2002), h. 76

Secara garis besar, ruang lingkup pendidikan akhlak amat luas seluas ajaran Islam itu sendiri, karena esensi dari akhlak adalah ketentuan kebaikan dan keburukan dari perbuatan manusia. Padahal, perbuatan manusia tidaklah statis. Dengan demikian, seluruh ajaran Islam pun pada dasarnya bermuatan akhlak. Penegasan seperti itu dapat ditarik dari pemahaman tentang hadits Nabi Saw bahwa pilar Islam adalah Iman, Islam dan Ihsan.¹²

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa secara umum akhlak dibagi kedalam dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* dan akhlak terhadap makhluknya. Dan ruang lingkup pendidikan akhlak adalah (1) akhlak terhadap Allah Swt, (2) akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap lingkungan.¹³ Sedangkan Abu Ahmadi & Noor Salim membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi empat bagian. (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, (2) akhlak diri sendiri, (3) akhlak terhadap keluarga, (4) akhlak terhadap masyarakat, (5) akhlak terhadap alam.¹⁴

Berdasarkan paparan diatas bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup (1) akhlak terhadap Allah Swt, (2) akhlak terhadap manusia, dalam hal ini meliputi akhlak terhadap Rasulullah Saw, orang tua, guru, keluarga, masyarakat, dan diri sendiri (3) akhlak terhadap alam.

¹² Rohmah, Nada Asrir. "Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4." Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel (2020).

¹³ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 352

¹⁴ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 207

2. Pembiasaan Akhlak

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa” berarti umum, sedia kala, dan hal yang tidak terbiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu menjadi terbiasa. Bila dikaitkan dengan pembelajaran pada pendidikan Islam, pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan murid dalam berpikir, Bersiap, dan bertindak sesuai dengan aturan agama Islam.¹⁵ Strategi pada pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, Pendidikan karakter melalui pembelajaran, melalui keteladanan, dan melalui kebiasaan.¹⁶

Untuk menciptakan manusia yang berkarakter baik maka diperlukan adanya fasilitas, sarana atau sebuah lembaga yang mendukung baik formal maupun non formal.¹⁷ Proses pembelajaran dapat efektif dilakukan apabila ditanamkan dan dimulai pada anak usia dini. Potensi dari diri sendiri harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan maka anak akan terbiasa untuk beribadah. Pembiasaan dalam pembelajaran merupakan metode pembelajaran yang konsisten dan terprogram. Dengan diterapkannya metode pembiasaan, maka akan mendorong dan memberi ruang pada siswa dalam menerima teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang dianggap berat dapat diterima dengan mudah oleh

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

¹⁶ Mujahidatul Habibah Etall, “Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Hufa Musi Rawas Utara,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2020): 27.

¹⁷ *Ibid.*, 25.

Kepribadian dapat dibentuk dari faktor lingkungan, dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki. Potensi dasar yang dimiliki dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, supaya tujuan dapat tercapai dengan baik, potensi dasar harus selalu diarahkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pada Al-Qur'an telah memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan dengan banyaknya dorongan yang diberikan kepada manusia agar selalu berperilaku baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya penekanan akan pentingnya pembiasaan pada istilah "*amilus shalihah*" yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak 73 kali. Apabila diterjemahkan akan membentuk kalimat "*mereka selalu melakukan amal-kebaikan*" atau "*membiasakan beramal saleh*".

Tradisi dan karakter dapat terbentuk melalui Latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah dilakukan dengan terbiasa. Dengan pembiasaan maka akan menjadikan *habit* bagi yang melakukan dan akan menjadi ketagihan, dan pada seiring waktu akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.¹⁸ Menurut Ahmad Amin Akhlak merupakan "*adabul iradah*" yaitu kehendak yang dibiasakan. Jika kehendak tersebut dikerjakan berkali-kali akan menjadi kebiasaan yang berproses menjadi akhlak.¹⁹

Untuk dapat mengaplikasikan pendekantaran pembiasaan dalam pendidikan terdapat beberapa syarat, yaitu:

¹⁸ Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa* 6, no. 1 (2012): 166.

¹⁹ Rosniati Hakim, "*Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak*," *Jurnal pendidikan Islam-Murabby* 1, no. 1 (2018): 64

- a. Mulai pembiasaan sebelum terlambat. Waktu yang tepat untuk melakukan pembiasaan adalah pada usia dini. Karena pada saat itu anak memiliki rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya.
- b. Lakukan pembiasaan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga membentuk pembiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Dalam proses ini pengawasan dapat menentukan keberhasilan dari pembiasaan tersebut. Pendidikan dalam pembiasaan dapat dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

3. Kitab *Washoya Alaba 'lil Abna'* Karangan Muhammad Syakir Al-Iskandari

a. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari merupakan seorang tokoh pembaharu di Universitas Al-Azhar, beliau juga merupakan seorang penulis yang dikenal sebagai keluarga Abi 'Ulayy" a" dan keluarga yang dermawan di kota Jurja. Beliau lahir di kota Jurja pada tahun 1282 Hijriyah tepatnya pada pertengahan bulan Syawal. Beliau mempunyai ayah yang bernama Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Waris.²¹

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari merupakan *Min Ba'dhil Muhaddistin* atau ahli hadis. Beliau terkenal dalam ahli hadits karena

²⁰ Binti Maunah, "Metodologi Pengajaran Agama Islam" (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

²¹ MilisSalafyoon. *Boigrafi Syaikh Muhammad Syakir*. (online), (<http://www.ummusalma.wordpress.com>, diakses pada 9 April 2018).

keilmuan yang digelutinya. Beliau juga dikenal sebagai inovator pada Universitas Al-Azhar, pada waktu itu beliau menjabat sebagai Rektor di Universitas Al-Azhar. Beliau diamanahi untuk menyampaikan fatwa pada tahun 1307 H dan juga menjabat sebagai kepala Mahkamah Al-Qulyubiyah.²²

Selama masa hidupnya, beliau memulai pembelajaran dasar dan menghafal Al-Qur'an di Jurja. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Pada sekitar tahun 1322 H, beliau terpilih sebagai ulama di Iskandariyah dengan tujuan untuk membawa hasil yang dapat membangkitkan kejayaan Islam di dunia. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari juga dikenal sebagai sosok yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap pemikirannya. Hal tersebut menjadikannya sebagai tokoh pemberani yang tidak menghindar atau merasa takut. Dalam segi keilmuan, beliau diakui sebagai sosok yang sangat kokoh, baik dari segi keilmuan naqliyah (dalil, kitab, as-sunnah) maupun secara aqliyah.²³

Pada akhir hayatnya, beliau hanya dapat berbaring di tempat tidur ketika sakit lumpuh yang dideritanya. Dengan penuh kesabaran dan penuh mengharap ampunan-Nya untuk dapat sembuh serta penuh keyakinan bahawa dirinya telah benar-benar menegakkan apa yang diwajibkan bagi

²² Syaifullah Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab Washaya Al- Aba' Lil Abna'," Jurnal Pendidikan Akhlak Vol 2, No. 1 (Mei 2019): 5.

²³ Rohmad Arkam Rizki Mustikasari, "Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia," Jurnal Mentari Vol.1, No. 1 (Juni 2017): 19.

dirinya sesuai dengan agama dan umatnya. Menunggu panggilan umatnya, menunggu panggilan Rab-Nya kepada hamba-Nya yang shaleh.²⁴

Beliau wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M. semoga Allah Swt merahmati dengan Rahmat yang luas, dan semoga terlimpah bagi anak beliau yang Bernama Al-'Allamah Syaikh Muhammad Syakir Abil Asybal yang merupakan Muhadits besar yang wafat pada 1959 M. beliau berhasil menulis risalah yang berjudul "Muhammad Syakir " mengenai perjalanan hidup ayahnya,²⁵

b. Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*

Pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin. Dikarenakan hal tersebut akan berpengaruh terhadap individu dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan karakter juga dapat membuat individu menjalankan dan melewati masa-masa perjalanan dari masa anak-anak, remaja, bahkan dewasa.

Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* berisikan tentang wasiat guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasehat-nasehatnya Syaikh Muhammad Syakir menempatkan posisi dirinya sebagai guru yang sedang menasihati muridnya. Relasi antara guru dan murid disini diibaratkan dengan orang tua terhadap anaknya. Dapat diumpamakan demikian karena orang tua pasti mengharapkan kebaikan terhadap anaknya,

²⁴ Zaenullah, "Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al- Abaa Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir" Vol. 1 No.19 (2017): 10

²⁵ Dewi Aimatul Husnah, "Pembelajaran Kitab Washoya dalam Pendidikan Akhlak Santri Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Metro" (Tesis, Metro, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019), 36.

maka dari itu guru yang baik merupakan guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana orang tuanya menyayangi anaknya, serta mendoakan kebaikan kepada anak didiknya.

Dalam kitab *Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Muhammad Syakir Al Iskandari dalam menuntut ilmu, santri atau murid harus percaya dan menerima nasihat-nasihat dari guru, selanjutnya santri atau murid selayaknya mengamalkan apa yang dinasihatkan dari gurunya. Seorang murid juga harus merasa ikhlas dalam menerima nasihat dari gurunya, karena guru merupakan orang yang dipercaya. Santri atau murid juga harus menghormati guru dimanapun dan kapanpun berada, meskipun seorang guru itu tidak mengajar pada kelas sendiri tetapi seorang murid atau santri selayaknya menghormatinya.²⁶

Kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari merupakan kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat guru kepada muridnya. Wasiat tersebut merupakan wasiat akhlak. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitabnya menempatkan posisinya sebagai guru yang sedang menasihati murid-muridnya.²⁷

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mengumpamakan dirinya sebagai orang tua yang sedang menasihati anak kandungnya. Dapat diumpamakan demikian dikarenakan semua orang tua pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru harus mengharapkan

²⁶ Ifa Walidi, "Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis Terhadap Kitab Washaya AlAba'Lil Al-Abna')," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2019): 108

²⁷ Bahroin Budiya, "Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abna' Untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2020): 101.

kebaikan pada muridnya, harus menyayangi seperti anak kandungnya, dan mendoakan kebajikannya. Kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari merupakan usaha awal dalam membahas akhlak yang mulia, kitab ini ditulis untuk mereka yang tekun dalam mempelajari agama Islam.²⁸

Dalam kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari terdiri dari 20 bab yang berisikan mengenai:

1. Muqodimah, nasihat guru kepada muridnya
2. Wasiyat bertaqwa kepada Allah SWT
3. Hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul
4. Hak dan kewajiban kepada orang tua
5. Hak dan kewajiban terhadap teman
6. Adab dalam menuntut ilmu
7. Adab belajar mengkaji ulang dan menuntut ilmu
8. Adab olahraga dan berjalan di jalan umum
9. Adab majelis dan perkumpulan
10. Adab makan dan minum
11. Adab beribadah dan masuk masjid
12. Keutamaan berbuat jujur
13. Keutamaan Amanah
14. Keutamaan dalam *'iffah*
15. Harga diri kemuliaan dan keberanian
16. Ghibah, namiman, hidqd, hasad dan takabur

²⁸ Irfā Waldi, "Nilai-Nial Pendidikan (analisis terhadap kitab washaya al-aba'i lil al-abna')," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*

17. Keutamaan taubat, raja', khauf, sabar dengan bersyukur
18. Keutamaan beramal dan bekerja, tawakal serta zuhud
19. Keutamaan ikhlas, niat lillahita'ala dalam setiap amal
20. Wasiat terakhir

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Nur Aeni **Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna' (Relevansinya Dengan Pendidikan Islam)**. Jenis penelitian ini adalah kualitatif melalui tinjauan filosofis pada tahun 2006. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis sejauh mana konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Muhammad Syakir al-iskandari dalam salah satu karangannya Washoya al-Aba'lil Abna'. Hasil penelitian ini adalah 1) materi yang disampaikan kitab Washoya al-Aba'lil Abna' telah merangkum 20 pasal yang dikemas secara sistematis. Dalam materi satu dengan yang lainnya terdapat keserasian sebagai sarana untuk mencapai keserasian dalam mencapai kompetensi pendidikan akhlak. Penerapan akhlakul karimah berupa tuntunan akhlak dalam sehari-hari. Materi-materi yang ditawarkan tidak hanya meliputi materi yang berkaitan dengan individu saja, melainkan materi yang berhubungan dengan kehidupan sosial serta materi didalamnya mencakup aktivitas yang berhubungan dengan mahdhoh (ibadah langsung pada Allah) dan ibadah ghairu mahdhoh (tidak langsung berhubungan dengan tuhan). Adapun materi-materi yang dikemas masih relevan untuk disampaikan dalam kegiatan belajar-mengajar pendidikan akhlak, karena materi -materi yang dikemukakan dapat menjadikan salah satu

sarana dalam pencapaian kompetensi pendidikan Islam. 2) Metode pendidikan yang dipakai oleh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Aba' lil Anba'* mencangkup metode belajar dan metode mengajar. Metode belajar yang terkandung dalam kitab ini adalah *mutholaah*, *mudzakarah*, dan *munadzarah*. Dalam metode mengajarnya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, hukuman, pembiasaan, dan penugasan. Berbagai metode belajar dan mengajar masih relevan dalam pendidikan Islam dan sesuai dengan konteks materi yang akan disampaikan agar metode tersebut dapat efektif.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah peneliti berfokus kepada konsep pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Selain itu persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah penelitian tersebut subjeknya bersifat umum atau global sedangkan subjek dari penelitian saya adalah pondok pesantren Al-Barokah.

Menurut hasil penelitian Muhammad Sulkan **Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari**. Jenis penelitian ini adalah *literature* (kepuustakaan). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengamati sumber-sumber tertentu, mencari, menelaah buku-buku, artikel atau yang lainnya. Pengumpulan data terbagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan data skunder. Kemudian data dianalisis menggunakan metode deskriptif, filosofis dan konstektual/ hasil dari penelitian ini adalah bahwa konsep dalam kitab *Washoya Al-Aba' lil Abnaa'* meliputi; akhlak kepada Allah, akhlak kepada

Rasulullah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara (teman), adab sehari-hari, akhlak *mahmudah*. Sedangkan relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab ini dalam konteks kekinian dapat menjadi Solusi dengan memperbaiki akhlak, khususnya dalam mengahapi karakteristik zaman sekarang atau kekinian.

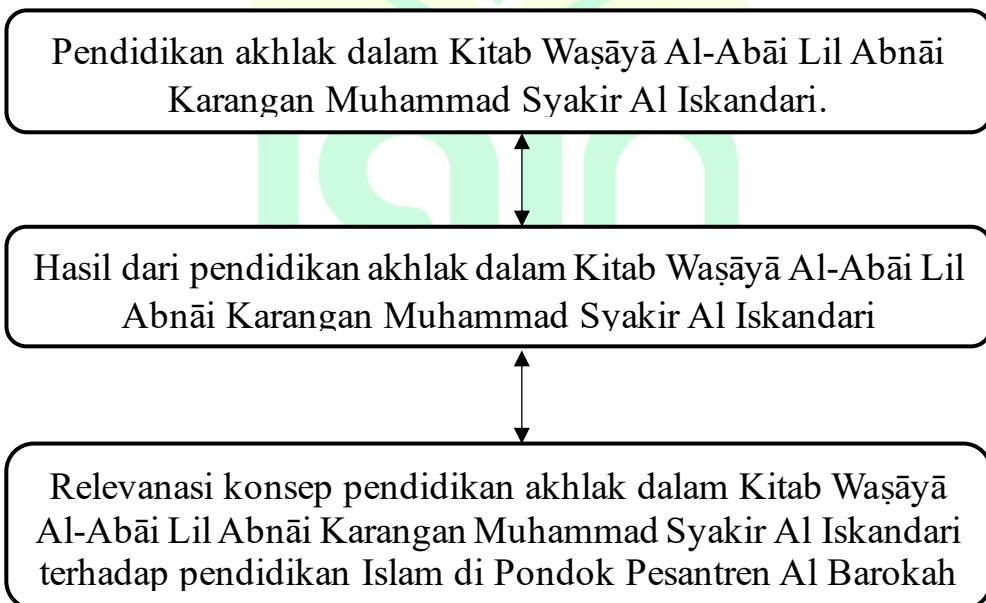
Persamaan dengan penelitian tersebut adalah peneliti berfokus kepada konsep pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan, Dimana metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kepustakaan (*library research*) sedangkan penelitian yang saya teliti menggunakan metode kualitatif..

Menurut hasil penelitian Abdul Basit yang berjudul **Konsep Pendidikan Akhlak Salam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karya Muhammad Syōkir Al-Iskandari**. Fokus penelitian yang dikaji adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi (*documentation research methode*) dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analisis*). Hasil penelitian ini terbagi menjadi beberapa materi yaitu materi akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* yang terdiri dari lingkup akhlak kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, lingkungan masyarakat, dan diri sendiri. Dalam proses pembentukannya dapat disampaikan melalui beberapa metode diantaranya adalah metode nasihat, pembiasaan, keteladanan, diskusi, kabar gembira (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*).

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah peneliti berfokus kepada konsep pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan, Dimana metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kepustakaan (*library research*) sedangkan penelitian yang saya teliti menggunakan metode kualitatif. Subjek yang diteliti juga tidak sama, Dimana pada penelitian saya menggunakan subjek pondok pesantren Al-Barokah.

C. Kerangka Pikir

Sugiyono menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual yang berfungsi sebagai dasar teori yang terkait dengan faktor-faktor dalam sebuah penelitian. Menurutnya, adanya kerangka berfikir diperlukan dalam suatu penelitian untuk memberikan penjelasan teoritis dan mampu merinci alasan di balik hubungan antar variabel.²⁹



²⁹ Banget Tua Simarmata, *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF* (Yogyakarta: SELAT MEDIA PATNERS, 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penting untuk memilih pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan lapangan (Field Research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian di mana hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Peneliti dalam penelitian kualitatif umumnya mengadopsi pendekatan alamiah untuk memahami suatu fenomena tertentu. Fokus penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pencerahan, pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, dan melakukan ekstrapolasi pada situasi yang serupa. Karakteristik utama dari penelitian kualitatif antara lain: (1) Dilakukan dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama (berbeda dengan eksperimen). (2) Bersifat deskriptif, di mana data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambaran, tidak terfokus pada angka. (3) Menekankan pada proses daripada produk atau hasil akhir. (4) Melakukan analisis data secara induktif. (5) Lebih menekankan makna dari data yang terkumpul, dengan fokus pada interpretasi mendalam.¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kasus. Dimana sturdy kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dikakukan dengan intensif, mendalam dan terperinci tentang suatu program,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2011).

peristiwa, dan aktivitas, baik dalam Tingkat perorangan, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih selanjutnya disebut kasus adalah hal yang actual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan yang sudah lewat.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu bertempat pada pondok pesantren Al-Barokah yang berada pada Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Peneliti mempunyai alasan kenapa memilih lokasi tersebut, yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak yang ada pada pondok pesantren Al-Barokah dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Alasan itu diambil karena pada pondok pesantren Al-Barokah terdapat pengajian yang menggunakan metode kitab kuning. Salah satunya adalah kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari. berangkat dari fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengangkat menjadi penelitian ilmiah yakni bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari terhadap santri pada pondok pesantren Al Barokah dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Dimana kalau dilihat dari sarana dan prasarananya pondok ini masih relatif tertinggal dari pondok-pondok lain.

² Ubaid Ridlo, *Metodologi Penelitian Studi Kasus : Teori Dan Praktik*, ed. by Ahmad Royani, Pertama (Publica Indonesia Utama, 2023).

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan skunder. Data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan atau objek penelitian baik berupa pengukuran, pengamatan, maupun wawancara dengan responden. Contoh untuk data primer adalah data hasil kuisioner terhadap responden dari wawancara langsung, dan data hasil survey.

Data skunder merupakan data yang didapatkan dari berbagai pihak yang sudah ada sebelumnya. Jadi, peneliti tidak mengumpulkan data secara langsung dari objek yang diteliti, melainkan didapatkan dari penelitian sebelumnya ataupun data yang didapatkan dari sebuah instansi tertentu. Data biasanya diterima dalam bentuk sudah jadi, seperti dalam bentuk diagram, bentuk grafik, dan bentuk tabel.³

Data primer pada penelitian ini didapatkan langsung dengan wawancara oleh informan yang bersangkutan meliputi, kyai, ustadz, pengurus pondok, santri pondok pesantren Al-barokah dan informan yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari dokumen, buku-buku, jurnal, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah strategi utama yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Biasanya,

³ Ilham Kamarudin, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF* (Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022).

berbagai teknik pengumpulan data digunakan, termasuk observasi, wawancara, studi dokumen, dan metode lainnya.⁴

1. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian kualitatif melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau partisipan yang menjadi fokus penelitian. Beberapa ciri khas dari teknik observasi yaitu:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan suatu metode penelitian di mana peneliti secara aktif terlibat sebagai peserta dalam situasi atau kelompok yang sedang menjadi fokus penelitian. Dalam situasi ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat eksternal, melainkan juga ikut serta sebagai bagian dari kegiatan atau interaksi yang menjadi objek kajian. Melalui observasi partisipan, peneliti dapat meraih pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya, norma, dan dinamika kelompok, suatu aspek yang sulit diperoleh melalui observasi yang bersifat non-partisipan.

b. Observasi Non-partisipan

Observasi non-partisipan merupakan pendekatan penelitian di mana peneliti berperan sebagai pengamat luar yang tidak terlibat secara aktif sebagai peserta dalam situasi atau kelompok yang sedang diamati. Dalam situasi ini, peneliti tetap bersikap objektif dan hanya melakukan

⁴ Fitria Widiyani Roosinda, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, 2021).

pengamatan terhadap kegiatan, perilaku, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dari observasi non-partisipan adalah untuk mengumpulkan data dengan rinci tanpa memberikan pengaruh atau ikut terlibat dalam interaksi yang sedang diamati. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih objektif terhadap fenomena yang sedang diteliti.

2. Wawancara

Dalam wawancara selalu ada pihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan. Pihak yang satu sebagai pencari informasi, dan pihak yang satunya lagi sebagai pemberi informasi (responden). Hal inilah yang membedakan antara wawancara dengan diskusi. Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan dan bertatap muka antara dua orang atau lebih untuk mengetahui tanggapan, pendapat, dan motivasi seseorang terhadap suatu obyek.

Wawancara dapat digunakan untuk menggali masa lampau seseorang dan mengetahui rahasianya. Wawancara juga dapat utnk dipakai sebagai cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁵

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan dokumenetasi, informasi juga dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan haraian, arsip

⁵ Soegijono, M. S. "Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data." *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 3.1 (1993): 157152.

foto, hasil rapat, cendera mata, dan sebagainya. Data yang berupa dokumen seperti ini dapat digunakan untuk menggali informasi pada masa silam. Peneliti harus memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen sehingga bukan hanya sekedar barang yang tidak bermakna.⁶

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis untuk mengubah data yang terkumpul menjadi informasi yang bermakna. Sehingga informasi tersebut dapat mendukung tujuan penelitian atau pemecahan masalah. Berbagai macam teknik analisis data yang digunakan tergantung pada jenis data, metode pengumpulan data, dan tujuan penelitian.

Miles dan Huberman mengklasifikasi teknik analisis data menjadi tiga Langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih, memfokuskan pada hal penting, dan mencari tema serta pola data. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu adanya pencatatan secara teliti dan terperinci.

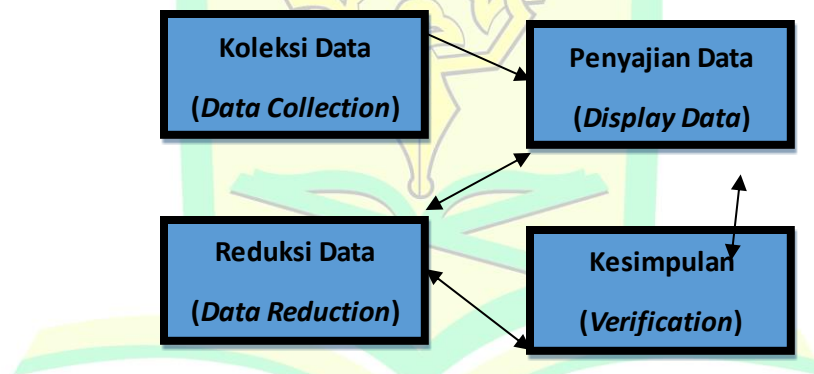
2. Penyajian data

Penyajian data merupakan menampilkan data dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

⁶ Rahardjo, Mudjia. "*Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.*" (2011).

3. Penarikan kesimpulan

Dalam pandangan Miles dan Huberman penarikan kesimpulan hanyalah Sebagian dari rangkaian kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan akan terus diverifikasi selama penelitian tersebut berlangsung. Verifikasi dapat berupa pemikiran Kembali melalui analisis sepintas selama peneliti menulis laporan, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau pengecekan secara seksama.⁷



Pada penelitian ini, tahap reduksi data peneliti menganalisis fenomena tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *WaṢāyā al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dan relevansinya terhadap pendidikan islam di pondok pesantren al barokah kelurahan mangunsuman, kecamatan siman, kabupaten ponorogo. Pada tahap penyajian data peneliti membagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *WaṢāyā al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dan relevansinya terhadap

⁷ Mardawani, *PRAKTIS PENELITIAN KUALITATIF TEORI DASAR DAN ANALISIS DATA DALAM PERSPEKTIF KUALITATIF* (Yogyakarta: DEEPUBLISH CV BUDI UTAMA, 2020).

pendidikan islam di pondok pesantren al barokah kelurahan mangunsuman, kecamatan siman, kabupaten ponorogo.

Kedua, tentang hasil dari konsep pendidikan akhlak dalam kitab *WaṢāyā al-Abāi Lil Abnāi* karangan muhammad syakir al iskandari dan relevansinya terhadap pendidikan islam di pondok pesantren al barokah kelurahan mangunsuman, kecamatan siman, kabupaten ponorogo.

Pada tahap penarikan kesimpulan ini peneliti menyajikan bentuk akhir dari data yang didapat dilapangan yang didukung dengan beberapa bukti yang jelas dan valid, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai proses dan hasil dari konsep pendidikan akhlak dalam kitab *WaṢāyā al-Abāi Lil Abnāi* karangan muhammad syakir al iskandari dan relevansinya terhadap pendidikan islam di Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data menjadi langkah kritis dalam memastikan integritas penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk melakukan verifikasi tersebut, metode triangulasi dapat diterapkan. Triangulasi data merupakan proses pemeriksaan dan validasi ulang, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai langkah-langkah "cek dan ricek". Teknik triangulasi melibatkan pemeriksaan data dari tiga perspektif yang berbeda, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Dengan menggunakan pendekatan ini, kehandalan data dapat diperkuat melalui konfirmasi dari berbagai sudut pandang dan waktu.

1. Triangulasi sumber adalah pendekatan yang meminta peneliti untuk mencari beberapa sumber data atau informasi guna meraih pemahaman yang lebih komprehensif.
2. Triangulasi metode melibatkan penggunaan lebih dari satu pendekatan dalam melakukan verifikasi. Sebagai contoh, peneliti mungkin memulai dengan metode wawancara dan kemudian melanjutkannya dengan pengamatan.
3. Triangulasi waktu adalah teknik verifikasi yang memberikan perhatian khusus pada perubahan perilaku seseorang sepanjang waktu.

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik triangulasi sumber, yaitu mencari sumber data skunder bukan hanya dengan wawancara tetapi peneliti juga mencari sumber data skunder dari buku, dokumen tertulis atau dokumentasi. Metode triangulasi untuk mengecek kembali data dengan menggunakan lebih dari satu metode. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian dicek dengan wawancara.

G. Tahapan Penelitian

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif. Agar mendapatkan hasil yang lebih baik, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan, tahapan penelitian kualitatif secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pralapangan, meliputi merancang penelitian berdasarkan peristiwa, memilih lokasi penelitian, memilih informan, melengkapi

perizinan, menilai dan mengobservasi lokasi penelitian, dan menyiapkan instrument penelitian.

2. Tahap lapangan, meliputi memahami dan memasuki lapangan, aktif dalam kegiatan pengumpulan data.
3. Tahap pengolahan data, meliputi reduksi data, merangkum data, penyajian data, menyajikan data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.
4. Tahap penulisan laporan.⁸



⁸ Feny Rita Fiantika, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum latar penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Tabel 1.1 Profil Pondok Pesantren Al-barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Nama Pondok Pesantren	: Al-Barokah
Alamat	: Jalan Kawung No. 84
Desa/Kelurahan	: Mangunsuman
Kecamatan	: Siman
Kabupaten	: Ponorogo
Tanggal Berdiri	: 21 November 2009
Terdaftar di kantor kementrian agama	: 20 Februari 2018
Masa berlaku izin operasional pondok pesantren	: 20 Februari 2018
Penyelenggara/Yayasan	: YAYASAN AL BAROKAH MANGUNSUMAN
NSPP	: 510035020096
Nomor Telp.	: (0352) 485 382
Nomor HP	: 0813 3511 9011
Alamar email	: ponpes.albarokah06@gmail.com

2. Sejarah pondok pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Pondok Pesantren Al Barokah berdiri sejak tahun 2009 sebagai kelanjutan dari Majelis Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani yang didirikan oleh K.H. Imam Suyono pada tahun 1983. Prndirian ini didukung oleh para jamaah serta bantuan dari salah satu guru beliau K.H. Magfur Hasbullah yang juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo untuk menggelar sebuah majlis ta'lim sebagai implementasi dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajari.

Seiring dengan bertumbuhnya Majelis Al Barokah, Pondok Pesantren Al Barokah pun didirikan. Sekitar tahun 1990 jama'ah menyarankan agar acara majlis yang biasanya di luar, agar dialihkan di kediaman K.H. Imam Suyono. Inilah awal dari kegiatan pengajian rutin yang mirip dengan Madrasah Diniyah, yang dilaksanakan setelah waktu magrib. Pengajian dihadiri oleh warga sekitar yang tidak tinggal di ndalem (kediaman) yang terdiri dari pemuda dan pemudi, khususnya masyarakat sekitar. Kegiatan ini terus berlanjut hingga bertahun-tahun dengan perkembangan yang signifikan. Pada tahun 2009 puluhan santri mukim generasi pertama yang menginginkan mondok sambil kuliah. Saat itulah yang menandai Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini berkembang hingga saat ini.

Meskipun pada awalnya hanya menerima santri nglaju, seiring berjalannya waktu banyak jamaah manaqib Al Barokah yang tertarik untuk menitipkan anaknya supaya mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren sambil melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi di STAIN Ponorogo

(IAIN Ponorogo), sejak itu penguasuh pesantren mulai menerima santri mukim yang berstatus pelajar. Dalam mengantisipasi peningkatan jumlah santri yang tinggal di pesantren beliau kemudian menambah jumlah kamar atau asrama santri. Awalnya hanya 16 kamar kemudian ditambah 20 kamar.

Sejak awal berdirinya hingga pada saat ini pembangunan tersebut sepenuhnya didanai oleh pengasuh sendiri. Namun pada saat proses pembangunan Masjid Al Barokah pada tahun 2014 banyak jamaah yang berkeinginan untuk berinfak. Semua sumbangan atas kesadaran masyarakat dan jamaah Al Barokah. Pondok Pesantren Al Barokah merupakan kelanjutan dari Majelis Ta'lim yang sudah ada sebelumnya di Mangunsuman, yang berdiri sekitar tahun 1983.

Pada tahun 2009, pengasuh mulai menyiapkan f. Mayoritas santri adalah mahasiswa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Pasilitas kamar untuk sanatri yang ingin menimba ilmu di pesantren sambil melanjutkan studi di perguruan tinggi. Untuk mengatasi masalah penumpukan santri maka dibangun berupa kamar darurat untuk menjadi kamar tambahan.

Pada Pondok Pesantren Al Barokah, jadwal kegiatannya sangat padat karena selain mengikuti jadwal kuliah, mereka juga terlibat dalam kegiatan pembelajaran agama di pondok, seperti sesi setelah shubuh, setelah asyar, setelah magrib dan setelah isya'. Tujuan utamanya adalah santri Al Barokah tidak hanya memiliki kapasitas intelektual, namun juga berkembang secara spiritual. Pondok Pesantren Al Barokah memiliki 5 jargon, yaitu sabar, *ngalah* (mengalah), *neriman* (menerima dengan apa adanya), *loman* (suka memberi kepada orang lain), *temen* (bersungguh-sungguh).

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo terletak pada Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman-Siman Ponorogo. Pondok Pesantren ini tidak dilewati dengan jalan besar dan keramaian sehingga memudahkan bagi santri untuk dapat lebih fokus dalam memaksimalkan pembelajaran yang ada. Letak pertokoan juga cukup dekat sehingga dapat memudahkan santri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

1. Visi

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama salaf.

2. Misi

- a. Menunaikan shalat lima waktu dengan berjamaah
- b. Mengadakan bacaan surah yasin setelah menunaikan shalat jamaah shubuh dan magrib
- c. Menjalankan proses pembelajaran dengan efektif
- d. mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan ulama salaf
- e. Berbakti kepada masyarakat

f. Mengimplementasikan ilmu yang terdapat didalam kitab kuning

3. Tujuan

Menjadikan santri yang bertakwa kepada Allah SWT, mengikuti tuntunan Rasulullah serta Menaati pemimpin dalam kehidupan sehari-hari.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Sarana yang ada pada Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo adalah meja, papan tulis, kitab, spidol, dan lain-lain. Lalu prasarana dari Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo adalah masjid, asrama putra, asrama putri, Gedung madrasah diniyah, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran, Gedung balai Latihan kerja, dan koperasi santri.

6. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

a. Keadaan Ustadz

Kriteria ustadz pada Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo umumnya merupakan alumni dari pesantren. Hal ini karena para alumni sudah memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi pondok pesantren serta menguasai ilmu yang diajarkan dalam pondok pesantren. Ustadz di

Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo ada 13 ustadz dan dan 3 ustadzah. Sistem pembelajaran Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo merupakan sistem *salafiyah* yang mengkaji kitab dari *salafus ṣalih* (Ulama Salaf) yang kemudian disesuaikan dengan sistem modern yaitu sistem pengajaran sorogan juga menggunakan pendekatan klasikal yang menekankan pada pembelajaran yang terstruktur.

b. Keadaan Santri

Santri merupakan unsur fundamental dalam pondok pesantren, karena menjadi inti dari proses pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen. Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo memiliki santri putra dan santri putri yang belajar mengajar berjumlah 300 santri yang terdiri dari 70 santri putra dan 230 santri putri.

7. Kegiatan Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Kegiatan yang ada pada Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo ada dua, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya merupakan madrasah diniyah, sorogan Al-Qur'an, dan mengkaji kitab kuning sehabis waktu ashar dan shubuh. Sedangkan

kegiatan non formal yaitu Maulid *simtudduror*; *manaqib*, *muḥāḍarah*, penyuluhan Kesehatan, *barzanji*, dan *simaan Al-Qur'an* setiap *Jum'at Kliwon*.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari menyajikan rancangan-rancangan pendidikan akhlak yang perlu diimplementasikan dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Disini penulis ingin mengetahui bagaimana tentang pendidikan akhlak dalam kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari.

Kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari ini berisi tentang nasihat-nasihat yang membahas tentang akhlak. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Rudi Iswanto selaku pengampu kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari di Pondok Pesantren Al Barokah bahwa:

“Isinya petuah petuah, akhlakul karimah untuk anak kecil, maka dari itu dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* menggunakan kata *yā bunayya*. Namun santri yang ada pada Pondok Pesantren Al Barokah itu mayoritas santrinya besar-besar. Tetapi disini pertama kali pokok atau pondasi akhlak itu dari kitab *washoya*, maka dari itu menggunakan kata *yā bunayya*. Karena pada waktu saya masih mondok, kitab *washoya* itu merupakan kitab yang termasuk dalam kitab awal pertama kali Pelajaran akhlak. Isinya mulai dari nasihat guru kepada murid muridnya, taqwa kepada Allah SWT, huququl walidain, ketika musyawarah, tatakramanya makan, minum, dan lain sebagainya.”

Agus Khozinul Minan sebagai kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani di Pondok Pesantren Al Barokah juga mengemukakan tentang isi dari kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari bahwa:

“Isi dari kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* ya tentang nasihat guru kepada muridnya. Nasihat tersebut merupakan nasihat mengenai akhlak. Pada kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari ini berisi 20 bab yang membahas mengenai akhlak.”

Pada mayoritas pondok pesantren kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari merupakan kitab yang sering dikaji bagi kalangan santri awal. Dikarenakan kitab tersebut memiliki penjelasan yang mudah untuk dicerna dan dipahami. Berdasarkan mukadimah kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari diterangkan bahwa kitab ini merupakan pembelajaran awal dalam membahas tentang akhlak yang diridhai Allah SWT bagi mereka yang menekuni pendidikan agama. Dalam wawancara terhadap Dedik Nugroho sebagai pengurus santri Pondok Pesantren Al Barokah mengungkapkan bahwasanya:

“Menurut saya, kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari ini penting untuk dipelajari, apalagi bagi santri awal. Karena dengan kitab tersebut santri dapat menanamkan sikap akhlakul karimah yang tepat bagi santri-santri yang masih awal.”

Kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari sangat penting untuk dikaji karena manusia merupakan makhluk sosial dimana dalam sehari-hari kita tidak luput dari interaksi, baik interaksi antar sesama manusia maupun dengan Allah SWT. Tentunya dalam melakukan interaksi tersebut kita memerlukan akhlak, maka dari itu kitab

waṣāyā al-abāi lil abnāi karangan Muhammad Syakir al Iskandari memberikan paparan-paparan mengenai pendidikan akhlak.

Agus Khozinul Minan sebagai Kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani mengatakan bahwa:

“Kitab ini sangat penting sekali diajarkan di pondok pesantren al barokah karena memiliki bobot pengajaran yang sangat penting bagi kepribadian santri. Selain di pondok pesantren al barokah kitab ini juga menjadi mata peajaran wajib di pondok saya dahulu mengingat isi dan kandungan yang diajarkan dalam kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* dapat memenuhi pendidikan karakter seseorang utamanya masih menuntut ilmu. Kitab ini dapat memenuhi kebutuhan dasar pendidikan karakter seorang anak seperti yang sedang di canangkan pemerintah di masa sekarang ini, mengingat derasnya arus globalisasi maka kitab ini baiknya juga dipelajari oleh semua kalangan penuntut ilmu baik yang berada di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.”

Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari ini mengandung permasalahan akhlak yang sekiranya sangat dibutuhkan untuk santri pada awal pembelajaran pada pondok pesantren. Diharapkan kepada santri dengan mempelajari dan mengamalkan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari para santri akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya.

Dalam kitab karangan Muhammad Syakir Al Iskandari ini mengandung beberapa metode dalam mendidik akhlak santri. Salah satunya adalah metode pembiasaan. Dalam kitab ini ada beberapa keterangan yang menunjukkan metode tentang metode pembiasaan, yaitu pada bab wasiyat bertakwa kepada Allah:

يَا بُنَيَّ : إِنَّكَ سَتَجِدُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ ثِقَلًا عَلَى نَفْسِكَ أَوَّلَ الْأَمْرِ فَاحْتَمِلْ هَذَا النَّقْلَ
وَاصْبِرْ عَلَيْهِ حَتَّى تَصِيرَ الطَّاعَةَ عِنْدَكَ مِنَ الْعَادَاتِ الَّتِي تَأْلُفُهَا.

“Wahai anaku, sungguh pada mulanya akan kau dapati perasaan berat untuk taat pada Allah. Tabah dan sabarlah menghadapi hal itu, sehingga ketaatanmu pada Allah mejadi suatu kebiasaan yang engkau lakukan dengan penuh kesadaran.”

Selain pada keterangan diatas, yang menunjukkan metode tentang metode pembiasaan juga terdapat pada bab keutamaan ‘*iffah*’:

يَا بُنَيَّ : مِنْ أَخْلَاقِ الْأَخْيَارِ وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ فَاحْمِلْ نَفْسَكَ عَلَى التَّحَلُّقِ بِهَا
حَتَّى تَصِيرَ مَلَكَةً رَاسِحَةً فِيكَ.

“Wahai anakku, ‘*iffah*’ (menjaga diri dari sesuatu yang haram) adalah sebagian dari akhlaq orang-orang yang mulia dan termasuk sifat orang-orang yang beramal baik. sebab itu engkau harus memiliki akhlaq yang mulia itu agar menjadi suatu watak yang tertanam dalam jiwamu.”

2. Relevansi Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari Terhadap Pembiasaan Akhlak di Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo

Relevansi kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari terhadap pendidikan pada Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo dapat dilihat dari kesesuaian antara materi dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dengan pembiasaan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Untuk menunjang berbagai penerapan pendidikan di pondok pesantren, semua *stakeholder* pendidikan sebisa mungkin harus dapat mengajarkan isi yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari, selain itu harus juga disertai dengan penanaman nilai-nilai pembentukan akhlakul karimah. Metode yang diterapkan pada kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari adalah metode nasihat-nasihat.

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa pengajian kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari diajarkan pada tingkat *tsani* atau kelas dua pada Madrasah Diniyah Nurul burhani pada Pondok Pesantren Al Barokah. Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari diampu oleh Ustadz Rudi iswanto. Beliau mempelajari kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari pada tahun 2003 saat masih mondok di salah satu pondok pesantren yang ada di Kediri. Ustadz Rudi Iswanto memulai mengajarkan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari di Pondok Pesantren Al Barokah pada tahun 2022.

Pendidikan di Pondok Pesantren Al Barokah mempunyai beberapa metode yang digunakan diantaranya adalah menggunakan metode pendidikan melalui penanaman dalam hal pembiasaan, metode ini merupakan tingkah laku yang dikerjakan secara rutin. Hal itu didukung oleh observasi peneliti, saat mulai waktu shalat berjamaah K.H Imam Suyono sebagai pengasuh Pondok pesantren Al Barokah selalu berkeliling mengajak para santri untuk menunaikan sholat secara berjamaah di Masjid

Pondok Pesantren Al Barokah. Hal tersebut santri menyebutnya dengan istilah *oprak-oprak*. Dari contoh yang diberikan kyai tersebut diharapkan dalam diri santri tertanam sifat bertakwa kepada Allah SWT.

Hal tersebut juga sejalan dengan penejelasan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari pada bab dua yang menjelaskan tentang wasiat bertakwa terhadap Allah SWT yang berbunyi:

يَا بُيَّيَّ: إِنَّ فِي طَاعَةِ اللَّهِ مِنَ اللَّذَّةِ وَالرَّاحَةِ مَا لَا يُعْرَفُ إِلَّا بِالتَّجْرِبَةِ

“Wahai anakku, sesungguhnya dalam taat pada Allah itu terdapat kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak dapat dicapai, kecuali dengan diuji coba.”

Dalam wawancara peneliti kepada Miftakhul Huda selaku santri Pondok Pesantren Al Barokah juga memaparkan bahwa:

“Menurut saya, pengamalan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* terlihat pada Abah Kyai yang selalu *oprak-oprak* untuk mengajak santri-santrinya menunaikan shalat berjamaah di masjid. Saya kira hal tersebut sudah bisa dianggap sebagai pengamalan pendidikan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dengan cara melakukan tingkah laku secara rutin mengajak santri-santrinya untuk melaksanakan shalat jamaah.”

Berdasarkan observasi peneliti, Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo juga mengadakan tadarus Al-Qur’an dalam setiap hari Jum’at *Keliwon*. Dalam tadarus Al-Qur’an tersebut santri yang membaca bergantian, berawal dari satri putri dari juz satu hingga juz lima belas dan dilanjutkan dengan santri putra dari juz enam belas sampai juz tiga puluh. Kegiatan ini rutin

dilakukan sebelum acara rutin *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pada Juma'at *Keliwon* malam Sabtu *Legi*. Tujuan dari adanya kegiatan tersebut adalah untuk membiasakan santri-santri membaca Al-Qur'an dan untuk melatih kelancaran dalam membaca Al-Qur'an.

Terkait kegiatan belajar Al-Qur'an, di Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo santri melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode sorogan. Pembelajaran berbasis sorogan tersebut bertujuan supaya santri dapat membacakan isi dari Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid. Dalam pembelajaran sorogan ini santri maju 3 orang secara bergantian untuk membaca Al-Qur'an, lalu ustadz menyimak dan membenarkan apabila ada yang salah dalam membaca Al-Qur'an.

Selain belajar membaca Al-Qur'an santri juga diajarkan bagaimana mengetahui makna atau tafsir dari Al-Qur'an tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengkaji kitab kuning yang membahas tentang makna atau tafsir dari Al-Qur'an. Ini sejalan dengan apa yang dipaparkan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari pada bab ke 20 tentang wasiat terakhir, yaitu:

يَا بُنَيَّ: أَكْثِرْ مِنْ مُدَارَسَةِ الْقُرْآنِ وَاحْفَظْ آيَاتِهِ الشَّرِيفَةَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَلَا تَقْرَأْهُ وَأَنْتَ غَافِلٌ عَنْ مَعْنَاهُ وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ فَهْمُ آيَةٍ فَارْجِعْ إِلَى كُتُبِ التَّفْسِيرِ أَوْ إِلَى أَحَدِ الْعُلَمَاءِ تَتَعَلَّمْ مَعْنَاهَا.

“Wahai anakku, perbanyaklah tadarus Al-Quran dan hafalkan ayat-ayat yang mulia. Tatkala engkau membaca Al-Qur'an maka janganlah engkau membacanya sedangkan engkau lalai dari maknanya. Apabila engkau menemui kesulitan dalam menemukan makna salah satu ayatnya,

maka kajilah kembali kitab-kitab tafsir atau datang kepada salah satu ulama' untuk belajar maknanya.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Agus Khozinul

Minan dengan peneliti, yaitu:

“Pendidikan yang ada di pondok pesantren albarokah insyaallah sudah seuai denga napa yang diajarkan dalam kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi*, hal ini dikarenakan adanya kajian wajib kitab ini di pondok pesantren. Para santri menjadi teredukasi dan dapat mengamalkan pembelajaran yang ada dalam ini. Karena di dalam Pondok Pesantren Al barokah ini mempunyai kegiatan rutin setiap Jum’at *keliwon* untuk khataman Al-Qur’an, selain itu juga ada pengajian kitab tafsir *jalalain* untuk mengkaji tentang tafsir Al-Qur’an. Jadi paket lengkap mas, ada sorogan Al-Qur’an untuk mempelajari membaca Al-Qur’an, ada pengajian tafsir, lalu diamalkan ketika khataman Al-Qur’an setiap Jum’at *kliwon*.”

Dalam observasi peneliti, Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo menanamkan nilai-niali akhlak pada santri dengan cara *muṣafahah*. Hal ini dilaksanakan pada setiap sehabis sholat berjamaah di masjid. Pada penerapannya santri berbaris setelah melaksanakan wiridan setelah sholat berjamaah lalu bergiliran bersalaman dengan kyai dan keluarga ndalem, setelah itu santri berbaris untuk bersalaman dengan teman-teman santri. Hal ini sesuai denga napa yang didapatkan peneliti saat wawancara dengan Alvin Shifa Sulthon:

“Pengamalan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* terdapat dalam kegiatan *muṣafahah* pada sehabis sholat berjamaah di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa santri sudah dapat mengamalkan apa yang ada pada kitab tersebut..”

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* pada bab ke satu tentang nasihat guru kepada muridnya, yaitu:

يَا بُنَيَّ : أَرْشَدَكَ اللَّهُ وَوَفَّقَكَ لِصَلِحِ الْأَعْمَالِ إِنَّكَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ مِنْ أَبِيهِ يَسُرُّنِي
 أَنْ أَرَاكَ صَحِيحَ الْبُنْيَةِ قَوِيَّ الْإِدْرَاكِ زَكِيَّ الْقَلْبِ مُهَذَّبَ الْأَخْلَاقِ مُحَافِظًا عَلَى
 الْأَدَبِ

“Wahai anakku, semoga Allah memberimu petunjuk dan pertolongan untuk selalu beramal sholih. Sesungguhnya bagiku engkau ibarat seorang anak yang berada di sisi ayah yang dicintainya. Aku akan bahagia dirimu berbadan sehat, berpendirian kuat, suci hati, berakhlak mulia, menjaga adab,”

Pada uraian dari kitab di atas bahwasannya kegiatan *muṣafahah* yang ada pada Pondok Pesantren Al Barokah termasuk kedalam kategori berakhlak mulia dan menjaga adab. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana santri yang ada pada Pondok Pesantren Al barokah melakukan cium tangan saat *muṣafahah* kepada kyai dan guru mereka.

C. Pembahasan

1. Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari

Pada setiap lembaga pendidikan tentunya menginginkan *output* siswa yang unggul, searah dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta berkepribadian yang baik. Untuk mencapai

semua itu tentunya tidaklah mudah perlu adanya upaya dan usaha lewat kegiatan agama dan pembelajaran agama sebagai penunjangnya.

Dalam agama Islam, akhlak merupakan inti dari ajaran islam selain Aqidah dan syariah. Karena dengan adanya akhlak seseorang akan membentuk mental dan jiwanya. Dengan akhlak akan terlihat bagaimana corak dan jiwa seseorang.

Salah satu kitab yang membahas tentang akhlak adalah kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Muhammad Syakir Al Iskandari. kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari berisi tentang petuah petuah atau nasihat-nasihat dari guru kepada muridnya. Dalam kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari dalam penjelasannya selalu menggunakan kata *yā bunayya* yang berarti wahai anakku. Penggunaan kata *yā bunayya* menggambarkan bahwa kitab tersebut merupakan kitab dasar dalam mempelajari ilmu akhlak.

Paparan diatas sesuai dengan Bahroin Budiya, bahwa Kitab kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari berisikan tentang wasiyat-wasiyat guru dengan muridnya tentang akhlak.¹ Sesuai dengan apa yang ditulis oleh Bahroin Budiya bahawa kitab *waṣāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari memberikan penjelasan yang menggambarkan tentang bagaimana wasiat antara seorang

¹ Bahroin Budiya, "Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abna' Untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2020): 101.

guru kepada murid-muridnya. Hal tersebut diumpamakan sebagai orang tua yang menasihati muridnya, Dimana orang tua juga pasti menginginkan yang terbaik bagi anak. Begitu juga seharusnya dengan guru, sudah selayaknya guru juga mengharapkan kebaikan pada murid-muridnya. Secara tidak langsung kitab ini menjelaskan tentang metode nasihat.

Dalam mayoritas pesantren kitab *wasāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari dikaji untuk pendidikan akhlak pada santri awal. Karena kitab ini merupakan kitab pokok atau dasar yang membahas akhlak. Ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Irfā Waldi yaitu, Kitab *wasāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari merupakan usaha awal dalam membahas akhlak yang mulia, kitab ini ditulis untuk mereka yang tekun dalam mempelajari agama Islam.²

Pendidikan akhlak dalam kitab *Kitab wasāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari penting untuk dikaji dalam pondok pesantren Al Barokah. Karena dalam kitab *Kitab wasāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari memiliki bobot pengajaran yang sangat penting bagi para santri. Pendidikan akhlak dalam *Kitab wasāyā al-abāi lil abnāi* karangan Muhammad Syakir al Iskandari juga dapat memenuhi kebutuhan karakter seseorang terutama saat seseorang tersebut masih dalam menuntut ilmu baik dalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren.

² Irfā Waldi, "Nilai-Nial Pendidikan (analisis terhadap kitab washaya al-aba'i lil al-abna')," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*

Penjelasan diatar sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Eko Setiawan yaitu, pendidikan akhlak mendapat perhatian yang lebih dalam ajaran Islam, karena betapa sangat pentingnya akhlak. Pentingnya pendidikan akhlak memiliki arti bahwa dapat berorientasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia merupakan cara seseorang untuk dapat bergaul dengan baik terhadap sesama makhluk Allah SWT.³ Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan akhlak merupakan jembatan atau sarana kita dalam mendekatkan diri dengan Allah SWT dan kepada sesama makhluk Allah SWT.

Dalam kitab karangan Muhammad Syakir Al Iskandari ini mengandung beberapa metode dalam mendidik akhlak santri. Salah satunya adalah metode pembiasaan. Dalam kitab ini ada beberapa keterangan yang menunjukkan metode tentang metode pembiasaan, yaitu pada bab wasiyat bertakwa kepada Allah dan pada bab keutamaan *'iffah*. pada kedua bab tersebut ada kata yang menjerumus kedalam metode pembiasaan. Kata tersebut berada pada lafadz العَادَاتِ (kebiasaan) dan lafadz مَلَكَهٌ (watak). Dalam keterangan tersebut pengarang kitab mengharapkan santri untuk selalu membiasakan untuk bertakwa kepada Allah SWT dan selalu membiasakan sifat *'iffah*.

³ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Prespektif Imam Al Ghazali.," Jurnal kependidikan 5, no. 1 (2017): 44-45

2. Analisis Relevansi Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo

Relevansi dari kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dengan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo dapat ditinjau dari kesesuaian isi kitab kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir dengan pendidikan yang ada pada Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Dalam Al Barokah mempunyai beberapa metode pendidikan, salah satunya adalah metode pendidikan melalui penanaman dalam hal pembiasaan. Pondok Pesantren Al Barokah membiasakan santri-santrinya untuk melakukan khataman Al-Qur'an pada setiap hari Jum'at *Keliwon*. Hal ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan santri-santri untuk membaca Al-Qur'an dan untuk melatih supaya santri lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan napa yang dikatakan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dalam bab ke 20 tentang wasiyat terakhir.

Kegiatan kegiatan lain yang dilakukan dengan metode pembiasaan yaitu untuk mengajak santri-santrinya berbuat kebaikan . Hal ini dilakukan oleh K.H Imam Suyono selaku pengashun Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo . Hal

ini terlihat dalam melakukan sholat jamaah lima waktu, beliau selalu mengajak dari kamar ke kamar santri untuk melakukan sholat jamaah. Pada hal ini, K.H Imam Suyono menerapkan metode pendidikan akhlak dengan melakukan penanaman dalam hal pembiasaan. hal tersebut sesuai dengan napa yang dikatakan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* pada bab kedua tentang wasiat bertaqwa kepada Allah SWT.

Paparan diatas sesuai dengan apa yang ada pada teori pembiasaan tentang syarat pengaplikasian pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, yaitu pembiasaan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga membentuk pembiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Dalam proses ini pengawasan dapat menentukan keberhasilan dari pembiasaan tersebut.⁴ Dalam proses pengawasan tersebut dilakukan oleh K.H Imam Suyono sebagai kyai. Hal tersebut dibuktikan dengan ajakan sholat lima waktu secara berjamaah dengan berkeliling kamar-kamar santri. Santri mengistilahkan hal tersebut sebagai *oprak-oprak*.

Paparan diatas juga didukung dengan pendapat Anis Husni Firdaus tentang bagaimana Imam Ghazali menerangkan tentang akhlak yaitu, Menurut Imam Ghazali akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menjadikan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵ Dalam hal ini secara tidak langsung K.H Imam Suyono mengajak santri untuk melakukan kebiasaan sholat berjamaah. Ini ditujukan untuk menanamkan dalam jiwa santri agar selalu

⁴ Binti Maunah, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*" (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

⁵ Anis Husni Firdaus, *Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Alquran Dan Hadis* (Ciamis: Institut Agama Islam Darussalam (IAID)

mengerjakan sholat secara berjamaah, sehingga hal tersebut tertanam ddilam jiwa santri, dan menjadikan santri melakukan perbuatan-perbuatan yang spontan. Jika kita menanamkan perilaku baik pada jiwa, maka sesuatu tersebut akan menjadi *habit* dalam keseharian.

Pondok Pesantren Al Barokah juga menanamkan pendidikan akhlak pada santri dengan cara *muṣafahah* atau bersalam-salaman dengan kyai dan keluarga ndalem pada sehabis menunaikan sholat berhamaah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa hormat dan ta'dhim kepada guru dan kyai. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang ada pada kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi pada bab kesatu yaitu nasihat guru kepada muridnya.

Paparan diatas sesuai dengan tahapan strategi pendidikan karakter yaitu, melalui pembelajaran, melalui keteladanan, dan melalui kebiasaan.⁶ Pada kegiatan *muṣafahah* tersebut masuk kedalam tahap ketiga yaitu pembiasaan. Hal itu sesuai dengan realita bahwa santri pada Pondok Pesantren Al Barokah dibiasakan untuk bersalam-salaman setiap selesai melaksanakan sholat berjamaah.

⁶ Mujahidatul Habibah Etall, "Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Hufa Musi Rawas Utara," Jurnal Pendidikan Agama Islam 5, no. 2 (2020): 27.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil dan Analisis Penelitian Pendidikan Akhlak Dalam Washaya al-Abay lil Abnai Karya Muhammad Shakil Al-Iskandari dan Islam di Pondok Pesantren Al-Baroka Desa Mangunsuman Kecamatan Shiman Kabupaten Ponorogo Berdasarkan relevansinya dengan pendidikan maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Muhammad Shakil al-Iskandari merupakan sebuah buku yang berisi petuah dan petuah dari guru kepada siswa mengenai akhlak, yang diteliti untuk pendidikan moral sejak dini bagi para siswa. Selanjutnya pendidikan akhlak dalam *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Muhammad Shakil al-Iskandari sangat dianjurkan untuk diajarkan di Pondok Pesantren Al-Barokah karena mempunyai dampak pendidikan yang penting bagi para santri.
2. Relevansi dari kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dengan pembiasaan akhlak di Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo dapat ditinjau dari kesesuaian isi kitab kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandari dengan pendidikan yang ada pada Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Yaitu dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan sholat berhama'ah, dan pembiasaan *muṣafahah* pada setiap selesai sholat berjamaah.

B. Saran

1. Ustadz Pondok Pesantren

Sebagai tenaga pengajar yang ada di pondok pesantren, sebaiknya ustadz lebih memperhatikan konsep-konsep pendidikan yang menunjang kapasitas pengetahuan santri mengenai utamanya terhadap perkembangan moral, dan akhlak santri berdasarkan problematika yang kompleks yang ada di pondok pesantren. Dengan ini diharapkan seorang ustadz dapat mengendalikan dan memantau proses pendidikan akhlak yang dapat sehingga dapat mencetak santri dengan kualitas unggul dan memiliki akhlak yang unggul pula.

2. Pengurus Pondok Pesantren

Sebagai komponen yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran akhlak yang ada di pondok pesantren, diharapkan memiliki sikap yang konsisten dan memiliki perangai yang lebih baik daripada santri lainnya. Dikarenakan pengurus yang terjun langsung di lapangan dan menghadapi problematika adab santri secara langsung.

3. Santri

Sebagai komponen pelaksana dalam proses pelaksanaan pendidikan akhlak, seorang santri hendaknya belajar dengan tekun dan bisa menginterpretasi pembelajaran yang telah didapatkan utamanya pendidikan akhlak yang telah dicanangkan di pondok pesantren melalui perilaku sopan santun terhadap semua orang utamanya terhadap guru dan orang yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Amzah), Cet. I, h. 2.
- Ahmadi, Abu & Noor Salimi. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Al-Attas, S.M.N.(1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur:ISTAC.
- Al-Hamidi, R.(2015). *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 134-144.
- Ali, M. Daud. (2000). *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Ambarwati, Linda. “*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*” n.d.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers).
- Armei Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press).
- Budiya, Bahroin. (2020). “Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa’ Lil Abna’ Untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 1: 101.
- Fiantika, Feny Rita. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI).
- Firdaus, Anis Husni. *Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Alquran Dan Hadis*. (Ciamis: Institut Agama Islam Darussalam (IAID))

- Habibah, Mujahidatul Etall. (2020). “Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Hufa Musi Rawas Utara,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2: 27.
- Hakim, Rosniati. (2018). “Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak,” *Jurnal pendidikan Islam-Murabby* 1, no. 1: 64.
- Hamim, Nur. (2017). “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali,” *Ulumuna* 18, no. 1 (November 8): 21–40.
- Hosen, N. (2005). *Modernization Of Islamic Education in Indonesia: The Role of Pondok Pesantren*. *Asian Journal of Comparative Law*, 1(1), 1-26.
- Husnah, Dewi Aimatul. (2019). “Pembelajaran Kitab Washoya dalam Pendidikan Akhlak Santri Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Metro” (Tesis, Metro, Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Kamarudin, Ilham. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF* (Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKHNOLOGI).
- Mardawani. (2020) *PRAKTIS PENELITIAN KUALITATIF TEORI DASAR DAN ANALISIS DATA DALAM PERSPEKTIF KUALITATIF* (Yogyakarta: DEEPUBLISH CV BUDI UTAMA).
- Maunah, Binti. (2009). “*Metodologi Pengajaran Agama Islam*” (Yogyakarta: Teras).
- MilisSalafyoon. *Boigrafi Syaikh Muhammad Syakir*. (online), (<http://www.ummusalma.wordpress.com>, diakses pada 9 April).
- Muslich, Masnur. (2014) *Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara).

- Mustikasari, Rohmad Arkam Rizki. (2017). “*Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia,*” *Jurnal Mentari* Vol.1, No. 1 (Juni): 19.
- Prasojo, Mochamad Tomy. (2017). “*Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Wahoya Al Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*” (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahardjo, Mudjia. (2011). "*Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*".
- Rahman, Alfianoor. (2016). “*Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim*”. *AT TA’DIB* 11, no. 1 (June 10).
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia), cet. III.
- Ridlo, Ubaid. (2023) *Metodologi Penelitian Studi Kasus : Teori Dan Praktik*, ed. by Ahmad Royani, Pertama (Publica Indonesia Utama).
- Rohmah, Nada Asrir. (2020) "*Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4.*" *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Rohman, Abdul. (2012). “*Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja,*” *Jurnal Nadwa* 6, no. 1): 166.
- Roosinda, Fitria Widiyani. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING).
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo).
- Setiawan, Eko. (2017). “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Prespektif Imam Al Ghazali,*” *Jurnal kependidikan* 5, no. 1: 44-45.
- Simarmata, Banget Tua. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF* (Yogyakarta: SELAT MEDIA PATNERS).

- Soebani, Beni Ahmad dan Abdu Hamid. (2017). *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia).
- Soegijono, M. S. (1993). "Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data." *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 3.1): 157152.
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d* (Bandung: Alfabeta).
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2021). Kementerian Agama, and S. T. A. I. al-Azhary. "Tujuan Pendidikan Akhlak." *Jurnal Al-Azhary* 7.2.
- Syah, M.(2013). *Pendidikan Karakter:Konsep dan Implementasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2002) *Teori-Teori Pendidikan Islam*, (Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN SGD).
- Usa, Muslih dan Aaden Widjan "Pendidikan Islam Dalam Industrial", Aditya Media.
- Wahyuningsih, Sri. (2021). "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an." *Jurnal Mubtadiin* 7.02: 191-201.
- Waldi, Ifa. (2019). "Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis Terhadap Kitab Washaya AlAba'Lil Al-Abna')," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1: 108.
- Yusuf, Syaifullah. (2019). "Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Ekplorasi Kitab Washaya Al- Aba' Lil Abna',)" *Jurnal Pendidikan Akhlak* Vol 2, No. 1 : 5.
- Zaenullah. (2017). "Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al- Abaa Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir" Vol. 1 No.19: 10.
- Zuhdi, M.(2007). *Islam and State in Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.